

KK
KKB
CP. 01/12

Psikologi

Hadi
m

Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun Anggaran 2011



**Mengenal Potensi Kewirausahaan (Menciptakan Lapangan Kerja)
pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Menghadapi
Persaingan Global melalui Pelatihan *Potency and
Entrepreneurship* (PPE)**

Peneliti:
Cholichul Hadi
Ilham Nur Alfian
Mula Kartika Yuda

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga, sesuai dengan Surat Keputusan
Rektor Tentang Kegiatan Penelitian Strategis Nasional dan Penelitian Multi Tahun
Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2011 Nomor: 884/H3/KR/2011,
Tanggal 14 September 2011

Universitas Airlangga
2011

Halaman Pengesahan

1. Judul Penelitian: Mengenali Potensi Kewirausahaan (Menciptakan Lapangan Kerja) pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Menghadapi Persaingan Global melalui Pelatihan *Potency and Entrepreneurship* (PPE).

2. Ketua Peneliti

- a. Nama lengkap : Dr.Cholichul Hadi, M.Si.
 b. Jenis kelamin : Laki-laki
 c. NIP : 19640323 198903 1002
 d. Pangkat/Golongan/ : Pembina/IVA
 e. Jabatan : Lektor Kepala
 f. Bidang Keahlian : Psikologi
 g. Fakultas/Puslit : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
 h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Tim Peneliti:

No.	Nama Peneliti	Bidang Keahlian	Fakultas	Perguruan Tinggi
1.	Ilham Nuralfian	Psikologi Kepribadian dan Sosial	Psikologi	Universitas Airlangga
2.	Mula Kartika Yuda	Psikologi Sosial	Psikologi	Universitas Airlangga

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian: 9 bulan (Maret 2011-November 2011)

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 9 bulan
 b. Biaya yang diusulkan : Rp. 49,500,000.,00
 c. Biaya yang disetujui tahun I : Rp. 32.,000.000,00

Mengetahui
Wakil Dekan I Fakultas Psikologi,

Ilham Nur Alfian, M.Psi.
NIP. 197609012003121001

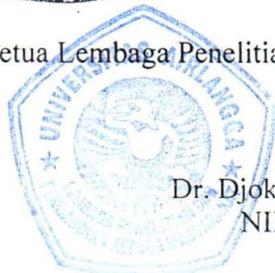


Surabaya, 18 OCT 2011
Ketua Peneliti,

Cholichul Hadi, M.Ssi
NIP. 19642303 1989 1002

Menyetujui :

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unair,



Dr. Djoko Agus Purwanto, Apt., M.Si.
NIP 195908051987011001

RINGKASAN

Mengenal Potensi Kewirausahaan (Menciptakan Lapangan Kerja) pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Menghadapi Persaingan Global melalui Pelatihan *Potency and Entrepreneurship* (PPE). *Laporan Penelitian*. Universitas Airlangga. 45 + viii.

Data resmi dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia sampai dengan Februari 2010 mencapai 7,41 persen dari total angkatan kerja (116 juta orang). Meskipun secara umum tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun, namun angka pengangguran tamatan SMA dan SMK masih diatas 10 persen dari total pengangguran terbuka. Kenyataan ini menunjukkan pentingnya pembekalan keterampilan berwirausaha sejak usia sekolah menengah sehingga lulusan sekolah menengah atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat memiliki keterampilan khusus yang memungkinkan mereka bekerja atau berwirausaha membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk menguji efektifitas pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah atas. Subjek penelitian ini adalah 35 siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten Ngawi yang memiliki minat untuk berwirausaha dan tidak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena alasan ekonomi. Diantara 35 subjek yang terlibat dalam ekeperimen ini, hanya 18 subjek yang layak untuk dianalisis lebih lanjut karena mengikuti keseluruhan proses eksperimen dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan wirausaha siswa sekolah menengah atas setelah diberikan pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dimana nilai p-value statistik uji-t adalah sebesar 0,00 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan efektifitas pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dalam meningkatkan kemampuan wirausaha siswa.

Kata kunci: kewirausahaan, pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE), siswa sekolah menengah atas

SUMMARY

Recognizing Entrepreneurship Potential (Building Job Opportunity) at Senior High School Students to face global competition through *Potency and Entrepreneurship Training* (PPE). *Research Report*. Airlangga University. 45 + viii.

Until February 2010, legal data from The Indonesian Center of Statistic shown that there are 7.41 percent unemployers of the whole employments (116 million peoples). Although it was descended, but the Graduated Students from Senior High School still more than 10 percent of the whole. This fact shown how important the entrepreneurship skill in Senior High School Students to have special abilities to walk or build their own job opportunity.

This research was an experimental research that aimed to test the effectiveness of *potency and entrepreneurship* (PPE) training in develop the entrepreneurship skill on Senior High School Students. The research subjects were 35 students who the members of 12nd class in Ngawi Reg'ion who has personal intentional to work and does not continue their bachelor program because of economical reason. There were just 18 of 35 subjects that worth to be analyzed because of followed the whole experiment process in this research.

The result shown there is a significant difference entrepreneurship skill on Senior High School Students after given the *potency and entrepreneurship* (PPE) training that p-value t-test statistic score was 0,00 ($< 0,05$). It shown the effectiveness of *potency and entrepreneurship training* (PPE) to increase the students' entrepreneurship skill.

Keywords: entrepreneurship, *potency and entrepreneurship* (PPE) training, senior high school students

Mengenal Potensi Kewirausahaan (Menciptakan Lapangan Kerja) pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Menghadapi Persaingan Global melalui Pelatihan *Potency and Entrepreneurship* (PPE). Laporan Penelitian. Universitas Airlangga. 45 + viii.

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk menguji efektifitas pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah atas. Subjek penelitian ini adalah 35 siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten Lamongan yang memiliki minat untuk berwirausaha dan tidak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena alasan ekonomi. Diantara 35 subjek yang terlibat dalam ekeperimen ini, hanya 18 subjek yang layak untuk dianalisis lebih lanjut karena mengikuti keseluruhan proses eksperimen dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan wirausaha siswa sekolah menengah atas setelah diberikan pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dimana nilai *p-value* statistik uji-t adalah sebesar 0,00 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan efektifitas pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dalam meningkatkan kemampuan wirausaha siswa.

Kata kunci: kewirausahaan, pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE), siswa sekolah menengah atas.

Recognizing Entrepreneurship Potential (Building Job Opportunity) at Senior High School Students to face global competition through *Potency and Entrepreneurship Training (PPE)*. *Research Report*. Airlangga University. 45 + viii.

Abstract. *This research was an experimental research that aimed to test the effectiveness of potency and entrepreneurship (PPE) training in develop the entrepreneurship skill on Senior High School Students. The research subjects were 35 students who the members of 12nd class in Lamongan Region who has personal intentional to work and does not continue their bachelor program because of economical reason. There were just 18 of 35 subjects that worth to be analyzed because of followed the whole experiment process in this research. The result shown there is a significant difference entrepreneurship skill on Senior High School Students after given the potency and entrepreneurship (PPE) training that p-value t-test statistic score was 0,00 (< 0,05). It shown the effectiveness of potency and entrepreneurship training (PPE) to increase the students' entrepreneurship skill.*

Keywords: entrepreneurship, *potency and entrepreneurship (PPE) training*, senior high school students

KATA PENGANTAR

Penelitian ini bernilai strategis karena akan menguji efektifitas pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah atas. PPE sendiri adalah modul yang dikembangkan oleh peneliti yang disusun berdasarkan berbagai pengalaman kewirausahaan peneliti sendiri dan rekan-rekan peneliti selama ini.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan berlangsung dengan baik sesuai rencana yang ada. Dengan segala rasa hormat, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga yang telah memberi kesempatan bagi tim untuk terlibat dalam penelitian ini. Tidak lupa pula terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan memperlancar proses penelitian ini.

Surabaya, September 2011

Peneliti,

DAFTAR ISI

	halaman
Lembar Identitas dan Pengesahan	i
Ringkasan	ii
Summary	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Bab I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Urgensi Penelitian	5
Bab II. Tinjauan Pustaka	7
2.1. Wirausaha	7
2.2. Siswa dan Karir	11
2.3. Hasil yang sudah ada	19
Bab III. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tahun Pertama	21
Bab IV. Metode Penelitian	22
3.1. Tipe Penelitian	22
3.2. Subjek Penelitian	22
3.3. Pengumpulan Data	23
3.4. Analisis Data	24
Bab V. Hasil dan Pembahasan	25
4.1. Gambaran Subjek Penelitian	25
4.2. Pelaksanaan Penelitian	25
4.3. Hasil Penelitian	26
4.4. Pembahasan	29
Bab VI. Kesimpulan dan Saran	33
Daftar Pustaka	35

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan (persen)	2
Tabel 2. Penduduk Usia 15 tahun ke atas yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (juta orang)	2
Tabel 3. Gaya Kesenangan Pribadi dan Lingkungan Okupasional dari Holland	17
Tabel 4. Data Subjek berdasarkan Jenis Kelamin	25
Tabel 5. Descriptive Statistics	27
Tabel 6. Penormaan Skala Kemampuan Kewirausahaan	27
Tabel 7. Jumlah Subjek Penelitian berdasarkan Kategorisasi Skor	28
Tabel 8. Kategorisasi Skor Subjek Penelitian	28
Tabel 9. Kesimpulan analisis fungsional Subyek 8	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan masyarakat Indonesia sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia Indonesia yang sehat fisik dan mental serta mempunyai ketrampilan dan keahlian kerja. Persoalannya, masalah ketenagakerjaan di Indonesia sekarang ini masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan jumlah pengangguran terbuka yang masih cukup banyak, pendapatan yang relatif rendah dan kurang merata. Keberadaan pengangguran terkadang identik dengan pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, karena mereka akan menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, serta mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminalitas.

Data resmi dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia sampai dengan Februari 2010 mencapai 7,41 persen dari total angkatan kerja sebesar 116 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2010). Meskipun secara umum tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun dari tahun sebelumnya, namun angka pengangguran tamatan SMA dan SMK yang masih diatas 10 persen dari total pengangguran terbuka perlu mendapat perhatian serius.

Tabel 1.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen)

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	2008	2009	2010*
SD ke bawah	4,57	3,78	3,71
Sekolah Menengah Pertama	9,39	8,37	7,55
Sekolah Menengah Atas	14,31	14,50	11,90
Sekolah Menengah Kejuruan	17,26	14,59	13,81
Diploma I/II/III	11,21	13,66	15,71
Universitas	12,59	13,08	14,24
Total	8,39	7,87	7,41

*) dihitung per Februari 2010

Kenyataan lain menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja dalam enam bulan terakhir (Agustus 2009-Februari 2010) masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah (Badan Pusat Statistik, 2010). Pekerja tamatan SD ke bawah masih mendominasi pasar tenaga kerja di Indonesia yaitu sekitar 55,31 juta orang (51,50%), diikuti tamatan Sekolah Menengah Pertama (17,50%), dan kemudian tamatan Sekolah Menengah Atas (13,47%). Ironisnya, tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang justru telah dipersiapkan dengan ketrampilan kerja menunjukkan angka penyerapan kerja yang lebih rendah (7,19%).

Tabel 2.
Penduduk Usia 15 tahun ke atas yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (juta orang)

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	2008	2009	2010*
SD ke bawah	55,33	55,21	55,31
Sekolah Menengah Pertama	19,04	19,39	20,30
Sekolah Menengah Atas	14,39	14,58	15,63
Sekolah Menengah Kejuruan	6,76	8,24	8,34
Diploma I/II/III	2,87	2,79	2,89
Universitas	4,15	4,66	4,94
Total	102,55	104,87	107,41

*) dihitung per Februari 2010

Tingginya angka penyerapan tenaga kerja pada mereka yang berpendidikan rendah bukanlah sesuatu yang menggembirakan karena mereka masuk ke dunia kerja sebagai buruh kasar yang bergaji pas-pasan. Kondisi yang sama berlaku pula bagi para lulusan Sekolah Menengah dan Sekolah Menengah Kejuruan. Investigasi litbang harian Kompas menunjukkan bahwa ijazah sekolah menengah sekarang ini hanya cukup untuk melamar pekerjaan seperti buruh pabrik, *office boy*, atau kurir, atau bahkan pembantu rumah tangga (“Balada Lulusan SMA”, 2010). Lulusan SMA atau SMK banyak terserap di pabrik dan menjadi penjaga toko atau supermarket di mall-mall yang banyak berdiri di kota-kota besar. Di pabrik pun, karir mereka umumnya hanya sampai operator mesin produksi.

Fakta-fakta seputar ketenagakerjaan di Indonesia tersebut semakin menunjukkan urgensi pengembangan program kewirausahaan terutama bagi siswa-siswa Sekolah Menengah. Prinsip program kewirausahaan sendiri adalah memberikan kesempatan belajar (langsung) bagi mereka yang berusia produktif agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Di sisi lain, jumlah wirausaha yang ada di Indonesia tergolong sangat minim jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk yang ada dan kebutuhan lahan kerja. Menurut Agus Martowardojo (2008), mantan Direktur Utama Bank Mandiri yang sekarang menjadi Menteri Keuangan, proporsi wajar jumlah

wirausaha di suatu negara minimal 2% dari jumlah penduduk. Di Indonesia sendiri, dengan jumlah penduduk usia kerja sekitar 171,02 juta, tercatat hanya ada 564.240 unit wirausaha atau berkisar pada 0,24% dari total jumlah penduduk Indonesia saat ini. Kondisi ini jauh berbeda dengan Amerika Serikat yang sudah mencapai 12% dari total jumlah penduduknya, atau China dan Jepang yang mencapai 10%, atau bahkan Singapura (7%), India (7%), dan Malaysia (3%). Minimnya jumlah wirausaha di Indonesia menjadikan lapangan kerja yang tersediapun masih jauh dibawah dari yang dibutuhkan negara untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menguji efektifitas pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah atas. PPE sendiri adalah modul yang dikembangkan oleh peneliti yang disusun berdasarkan berbagai pengalaman kewirausahaan peneliti sendiri dan rekan-rekan peneliti selama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: “bagaimana efektifitas pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah atas?”.

1.3 Urgensi Penelitian

Kebanyakan dari para remaja mulai berpikir tentang karir mereka serta bagaimana perkembangan karir mereka nantinya. Satu aspek penting dalam merencanakan perkembangan karir adalah kesadaran akan persyaratan pendidikan yang diperlukan untuk memasuki karir tertentu, karena dengan adanya kesadaran dari remaja akan persyaratan pendidikan yang diperlukan tersebut, remaja dapat lebih menyiapkan pendidikan mereka yang lebih baik, sehingga karir mereka dapat berkembang nantinya. Perkembangan karir ini berhubungan dengan perkembangan identitas diri mereka dalam masa remaja, dan remaja yang terlibat dalam proses pembentukan identitas diri lebih sanggup menentukan pilihan karir mereka dan menemukan langkah berikutnya untuk mencapai tujuan jangka pendek, maupun jangka panjang mereka.

Dalam pemilihan karir remaja, orangtua dan teman sebaya mereka pun berperan sangat penting. Orangtua yang bekerja di luar rumah dan memperlihatkan usaha dalam bekerja serta menghargai pekerjaan mereka, akan mempengaruhi pemilihan karir remaja. Remaja yang orangtua dan teman sebayanya mempunyai standar status karir yang lebih baik akan berusaha mencari status karir yang lebih tinggi pula. Namun, ada beberapa dari para orangtua yang justru memberikan tekanan pada anak remajanya untuk berprestasi tinggi, dan mencapai status karir tertentu yang di bawah kemampuan anak itu sendiri, misalnya seorang ayah yang tidak berhasil masuk kedokteran menginginkan agar anaknya menjadi dokter. Hal ini justru merugikan remaja, karena membuat mereka tidak dapat memilih sendiri karir apa yang mereka

inginkan. Pemberian kesempatan, harapan, dan kepercayaan dari orang tua adalah sumber yang penting bagi para remaja putri dan putra dalam membentuk aspirasi mereka tentang karir.

Peran sekolah juga penting dalam membimbing para muridnya dalam pemilihan karir, karena begitu banyaknya murid yang ada di sekolah sedangkan di sekolah mereka hanya ada satu atau dua orang konselor, sehingga bimbingan pemilihan karir bagi remaja menjadi kurang efektif. Selain itu, masih adanya budaya yang dianut beberapa orang tua para remaja di Indonesia dimana karir seperti halnya yang begitu sulit di dapatkan oleh beberapa para remaja putri, mengingat adanya stereotype di masyarakat dimana remaja putri lebih disosialisasikan dengan peran mengurus rumah tangga, dibandingkan dengan berkarir di luar rumah.

Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah membentuk komunitas wirausaha muda yang bertujuan untuk mengasah kreativitas generasi muda, serta memberdayakan mereka dalam masyarakat. Karena selama ini anak-anak muda tersebut cenderung pasif, hanya mencari pekerjaan dan ujung-ujungnya mereka ditolak dengan alasan kurang pengalaman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wirausaha

2.1.1. Pengertian Wirausaha

Pada awalnya, istilah wirausaha lebih dikenal dengan istilah “wiraswasta” yang berarti berdiri di atas kekuatan sendiri. Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi “wirausaha” karena menerjemahkan istilah *entrepreneurship* menjadi kewirausahaan (Wibowo, 2007). Wirausaha sendiri merujuk pada seseorang yang memiliki kemampuan memulai atau menjalankan usaha.

Menurut Tarmudji (dalam Wibowo, 2007), secara etimologinya, wirausaha berasal dari kata “wira” yang berarti teladan atau patut dicontoh, serta “usaha” yang berarti berkemauan keras memperoleh manfaat. Jadi seorang wirausaha dapat diartikan sebagai “seseorang yang berkemauan keras dalam melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup”. Hal ini menunjukkan bahwa seorang wirausaha selalu dicirikan dengan tekad dan kemauan yang keras untuk mencapai tujuan usahanya.

Hisrich-Peters (dalam Alma, 2008) mengidentifikasi kewirausahaan sebagai proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Sementara Scarborough dan Zimmerer (dalam Suryana, 2008) menjelaskan wirausaha sebagai orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan maksud memperoleh keuntungan

dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang.

Berdasarkan pengertian di atas, seorang wirausaha dicirikan dengan kemampuan untuk melihat adanya peluang, menganalisis peluang dan mengambil keputusan untuk mencapai keuntungan yang berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungannya serta kelanjutan usahanya. Seorang wirausaha biasanya berusaha memacu mimpi dan merealisasikannya karena adanya kepercayaan yang tinggi akan kesuksesan yang dapat diraih.

2.1.2. Dorongan Merintis Wirausaha

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang berani memutuskan untuk menjadi seorang wirausaha. Keputusan seseorang untuk terjun dan memilih profesi sebagai seorang wirausaha didorong oleh beberapa kondisi: Kondisi-kondisi yang mendorong keputusan seseorang memilih profesi wirausaha adalah sebagai berikut:

1. orang tersebut lahir dan/atau dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kultur atau tradisi yang kuat di bidang usaha (*confidence modalities*).
2. orang tersebut berada dalam kondisi yang menekan, sehingga tidak ada pilihan lain bagi dirinya selain menjadi wirausaha (*tension modalities*).
3. seseorang yang memang mempersiapkan dirinya untuk menjadi wirausahawan (*emotion modalities*) (Suryana, 2008).

Sejumlah penelitian pernah dilakukan terkait dengan situasi dan kondisi kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan Sulasmi (dalam Alma, 2008) terhadap

22 orang wirausaha wanita di Bandung menunjukkan relasi diantara para wirausahawan dimana sekitar 55% wirausaha wanita tersebut memiliki latar belakang keluarga pengusaha, baik dari suami, orangtua, ataupun saudara-saudara. Sementara penelitian Mu'minah (dalam Alma, 2008) menunjukkan bahwa wirausahawan yang sukses di daerah Pangandaran memulai usahanya dengan keterpaksaan. Sedangkan penelitian dari Kim (dalam Bernadete, 2004) menemukan fakta bahwa kebanyakan wirausaha yang berhasil di Singapura (70%) adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu lulusan universitas.

2.1.3. Jenis Skala Wirausaha

Skala wirausaha merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Sofyan, 2008). Secara umum ada 3 (tiga) klasifikasi jenis skala usaha, yaitu: (1) usaha skala kecil; (2) usaha skala menengah; dan (3) usaha skala besar.

Biro Pusat Statistik Indonesia mendefinisikan usaha skala kecil dengan ukuran tenaga kerja, yaitu 5 sampai dengan 19 orang yang terdiri (termasuk) pekerja kasar yang dibayar, pekerja pemilik, dan pekerja keluarga. Kriteria ini berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Stanley dan Morse (dalam Sofyan, 2008) dimana industri kecil menyerap 10 sampai dengan 49 orang. Sementara Undang-Undang No. 9/1995 pasal 5 menyebutkan bahwa kriteria untuk usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
2. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).

Menurut Suprayitno (dalam Wibowo, 2007), usaha kecil adalah suatu usaha dimana skala usahanya adalah dalam lingkup kecil dan didanai dengan modal kecil. Oleh karena usaha tersebut didanai dengan sumber permodalan yang kecil, maka akan mengarah pada lingkup operasi dan manajemen yang mampu ditangani.

Instruksi Presiden RI No. 10 Tahun 1999 memberikan kriteria dalam menetapkan usaha yang masuk dalam kategori kelas menengah jika pengusaha memiliki kekayaan bersih minimal Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah). Kisaran ini tidak termasuk tanah dan bangunan sebagai tempat usaha.

Wirausaha dengan skala besar atau biasa disebut perdagangan besar merupakan usaha dengan segala aktivitas pemasarannya yang menggerakkan barang-barang dari produsen ke pedagang eceran atau ke lembaga-lembaga pemasaran lainnya. Proses marketing usaha skala besar meliputi konsentrasi, equasi, dan distribusi (Alma, 2008).

2.1.4. Peran Wirausaha

Peran wirausahawan adalah mengawinkan ide-ide kreatif dengan tindakan yang bertujuan dan berstruktur dari dan untuk tujuan bisnis. Jadi wirausahawan

yang berhasil dapat diukur dari kemampuannya untuk menyelesaikan proses dari kreatifitas, kemudian menghasilkan inovasi sampai kepada aplikasinya dapat disebarakan dan menerobos pasar (lokal, regional, dan internasional) dengan tingkat keuntungan tertentu (Wibowo, 2007).

Secara mikro, wirausahawan memiliki dua peran yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausahawan menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, ide, cara, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausahawan berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi yang baru. Secara makro, peran wirausahawan adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara (Suryana, 2008).

2.2. Siswa dan Karir

2.2.1. Teori *Trait and Factor*

Parsons (1909), pelopor teori konseling vokasional, berpendapat bahwa bimbingan vokasional dilakukan pertama dengan mempelajari individu, kemudian dengan menelaah berbagai okupasi, dan akhirnya dengan mencocokkan individu dengan okupasi. Proses ini, yang disebut teori *trait-and-factor*, secara sederhana dapat diartikan sebagai mencocokkan karakter individu dengan tuntutan suatu okupasi tertentu, yang pada gilirannya akan memecahkan masalah penelusuran karirnya. Teori *trait-and-factor* ini berkembang dari studi tentang perbedaan-

perbedaan individu dan perkembangan selanjutnya terkait erat dengan gerakan testing atau psikometri. Teori ini berpengaruh besar terhadap studi tentang deskripsi pekerjaan dan persyaratan pekerjaan dalam upaya memprediksi keberhasilan pekerjaan di masa depan berdasarkan pengukuran *traits* yang terkait dengan pekerjaan. Karakteristik utama dari teori ini adalah "*asumsi bahwa individu mempunyai pola kemampuan unik atau traits yang dapat diukur secara objektif dan berkorelasi dengan tuntutan berbagai jenis pekerjaan*".

Pengembangan instrumen asesmen dan penyempurnaan informasi tentang okupasi terkait erat dengan teori trait-and-faktor. Perkembangan nilai-nilai individu dalam proses pembuatan keputusan karir juga merupakan faktor yang signifikan. Beberapa ahli berpendapat bahwa teori trait-and-factor mungkin lebih tepat disebut psikologi diferensial terapan.

Namun demikian, selama tiga dekade terakhir ini asumsi dasar pendekatan trait-and-factor telah mendapat tantangan yang sangat kuat. Keterbatasan testing telah dibuktikan dalam dua proyek penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Thorndike dan Hagen (1959), yang mengikuti pola karir 10.000 laki-laki yang telah diberi tes dalam angkatan bersenjata pada masa Perang Dunia II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tes yang diberikan 12 tahun sebelumnya tidak akurat memprediksi keberhasilan karir karena berbagai alasan. Banyak individu yang menjabat pekerjaan yang tidak berhubungan dengan hasil pengukuran kemampuannya. Penelitian lain oleh Ghiselli (1966) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan prediksi keberhasilan dalam program pelatihan kerja berdasarkan hasil tes hanya moderat saja. Pada umumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa

hasil tes saja tidak memberikan cukup informasi untuk dapat memprediksi secara akurat keberhasilan karir di masa depan.

Asumsi-asumsi berikut ini dari pendekatan *trait-and-factor* juga menimbulkan keprihatinan tentang teori ini: (1) hanya terdapat satu tujuan karir untuk setiap orang; dan (2) keputusan karir terutama didasarkan atas kemampuan yang terukur. Asumsi-asumsi tersebut sangat membatasi jumlah faktor yang dapat dipertimbangkan dalam proses pengembangan karir. Pada intinya, pendekatan *trait-and-factor* itu terlalu sempit cakupannya untuk dipandang sebagai teori utama perkembangan karir. Namun demikian, kita harus mengakui bahwa prosedur analisis okupasional dan asesmen baku yang menekankan pendekatan *trait-and-factor* itu tetap bermanfaat dalam konseling karir.

2.2.2. Konsep Donald Super

Pendekatan multidisipliner terhadap pengembangan karir yang dipergunakan oleh Super tercermin dalam minatnya terhadap psikologi diferensial atau teori *trait-and-factor* sebagai media pengembangan instrument testing dan norma-norma asesmen yang menyertainya. Dia berpendapat bahwa psikologi diferensial sangat penting dalam upaya untuk memperkaya data tentang perbedaan okupasional yang terkait dengan kepribadian, aptitude, dan minat.

Teori *self-concept* merupakan bagian yang sangat penting dari pendekatan Super terhadap perilaku vokasional. Penelitian menunjukkan bahwa *vocational self-concept* berkembang melalui pertumbuhan fisik dan mental, observasi kehidupan bekerja, mengidentifikasi orang dewasa yang bekerja, lingkungan

umum, dan pengalaman pada umumnya. Pada akhirnya, perbedaan dan persamaan antara diri sendiri dan orang lain akan terasimilasi. Bila pengalaman yang terkait dengan dunia kerja sudah menjadi lebih luas, maka konsep diri vokasional yang lebih baik pun akan terbentuk. Meskipun *vocational self-concept* hanya merupakan bagian dari konsep diri secara keseluruhan, namun konsep tersebut merupakan tenaga penggerak yang membentuk pola karir yang akan diikuti oleh individu sepanjang hidupnya. Jadi, individu mengimplementasikan konsep dirinya ke dalam karir yang akan menjadi alat ekspresi dirinya yang paling efisien.

Super berpendapat bahwa penyelesaian tugas-tugas yang sesuai pada masing-masing tahapan merupakan indikasi kematangan vokasional (*vocational maturity*). Kematangan vokasional itu tampaknya lebih terkait dengan inteligensi daripada usia.

Hasil penelitian longitudinal dari Super pada tahun 1951 (dalam Super, 1984) yang mengikuti perkembangan sejumlah siswa kelas 9 menunjukkan bahwa berbagai ciri kematangan vokasional (seperti merencanakan, menerima tanggung jawab, dan kesadaran akan berbagai aspek pekerjaan yang disukai) tidak beraturan dan tidak stabil selama periode SMA. Akan tetapi, individu yang dipandang memiliki kematangan vokasional di kelas 9 (berdasarkan pengetahuannya tentang okupasi, perencanaan, dan minat) secara signifikan lebih berhasil ketika mereka mencapai awal masa dewasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan karir dengan pencapaian anak remaja dalam *self-awareness*, pengetahuannya tentang okupasi, dan kemampuannya dalam perencanaan. Jadi, perilaku vokasional di kelas 9 memiliki validitas prediktif untuk masa depannya.

Dengan kata lain, individu yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan cenderung mencapai tingkat kematangan yang lebih besar pada masa kehidupan selanjutnya.

Konsep kematangan karir yang dikembangkan oleh Super itu mempunyai implikasi yang besar bagi program pendidikan karir dan konseling karir. Fase-fase perkembangan kematangan karir merupakan titik di mana kita dapat mengidentifikasi dan mengases sikap dan kompetensi yang terkait dengan pertumbuhan karir yang efektif. Lebih jauh, gambaran tentang sikap dan kompetensi yang diharapkan dicapai dalam setiap tahap itu memungkinkan kita menentukan tujuan instruksional dan konseling yang dirancang untuk membantu perkembangan kematangan karir.

Super (1984) mengklarifikasi pandangannya tentang teori konsep diri bahwa pada esensinya konsep diri merupakan kecocokan antara pandangan individu terhadap atributnya sendiri dengan atribut yang dibutuhkan oleh sebuah okupasi. Super membagi teori konsep diri ke dalam dua komponen: (1) personal atau psikologis, yang berfokus pada cara individu memilih dan beradaptasi pada pilihannya; dan (2) sosial, yang berfokus pada asesmen pribadi yang dilakukan oleh individu terhadap situasi sosioekonominya dan struktur sosial di mana dia bekerja dan tinggal saat ini. Hubungan antara konsep diri dengan perkembangan karir merupakan salah satu kontribusi utama teori Super.

2.2.3. Konsep dari John Holland

Menurut John Holland (1973), individu tertarik pada suatu karir tertentu karena kepribadiannya dan berbagai variabel yang melatarbelakanginya. Pada dasarnya, pilihan karir merupakan ekspresi atau perluasan kepribadian ke dalam dunia kerja yang diikuti dengan pengidentifikasian terhadap stereotipe okupasional tertentu. Perbandingan antara self dengan persepsi tentang suatu okupasi dan penerimaan atau penolakannya merupakan faktor penentu utama dalam pilihan karir. Harmoni antara pandangan seseorang terhadap dirinya dengan okupasi yang disukainya membentuk "modal personal style". Orientasi kesenangan pribadi (modal personal orientation) merupakan proses perkembangan yang terbentuk melalui hereditas dan pengalaman hidup individu dalam bereaksi terhadap tuntutan lingkungannya. Sentral bagi teori Holland adalah konsep bahwa individu memilih sebuah karir untuk memuaskan orientasi kesenangan pribadinya. Jika individu telah mengembangkan suatu orientasi yang dominant, maka akan lebih besar kemungkinan baginya mendapatkan kepuasan dalam lingkungan okupasi yang sesuai. Akan tetapi, jika dia belum dapat menentukan pilihan, maka kemungkinan mendapat kepuasan itu akan hilang. Orientasi kesenangan pribadi yang didukung oleh lingkungan kerja yang sesuai akan menentukan pilihan gaya hidup individu.

Berdasarkan konsep tersebut, Holland mengemukakan enam jenis lingkungan okupasional yang disenangi (*modal occupational environments*) dan

enam orientasi kesenangan pribadi yang cocok dengan enam lingkungan tersebut, yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3.
Gaya Kesenangan Pribadi dan Lingkungan okupasional dari Holland

Gaya Pribadi	Tema	Lingkungan Okupasional
Agresif, lebih menyukai tugas-tugas pekerjaan konkret daripada abstrak, pada dasarnya kurang dapat bergaul, interaksi interpersonal buruk	Realistic	Pekerja terampil seperti tukang pipa, tukang listrik, dan operator mesin. Keterampilan teknisi seperti juru mesin pesawat terbang, juru foto, juru draft dan pekerjaan servis tertentu.
Intelektual, abstrak, analitik, mandiri, kadang-kadang radikal dan terlalu berorientasi pada tugas	Investigative	Ilmiah seperti ahli kimia, ahli fisika, dan ahli matematik. Teknisi seperti teknisi lab, programmer komputer, dan pekerja elektronik.
Imaginatif, menghargai estetika, lebih menyukai ekspresi diri melalui seni, agak mandiri dan extrovert	Artistic	Artistik seperti pematung, pelukis, dan desainer. Musikal seperti guru musik, pemimpin orkestra, dan musisi. Sastrais seperti editor, penulis, dan kritikus.
Lebih menyukai interaksi sosial, senang bergaul, memperhatikan masalah-masalah sosial, religius, berorientasi layanan masyarakat, dan tertarik pada kegiatan pendidikan	Social	Edukasional seperti guru, administrator pendidikan, dan profesor. Kesejahteraan sosial seperti pekerja sosial, sosiolog, konselor rehabilitasi, dan perawat profesional.
Extrovert, agresif, petualang, lebih menyukai peran-peran pemimpin, dominant, persuasif, dan memanfaatkan keterampilan verbal yang baik	Enterprising	Managerial seperti menejer personalia, produksi, dan menejer pemasaran. Berbagai posisi pemasaran seperti salesperson asuransi, real estate, dan mobil.
Praktis, terkendali, bisa bergaul, agak konservatif, lebih menyukai tugas-tugas terstruktur dan menyukai aturan-aturan dengan sanksi masyarakat	Conventional	Pekerja kantor dan administrasi seperti penjaga waktu, petugas file, teller, akuntan, operator, sekretaris, petugas pembukuan, resepsionis, dan menejer kredit.

Dalam proses pembuatan keputusan karir, Holland berasumsi bahwa tingkat pencapaian dalam sebuah karir ditentukan terutama oleh individual *self-*

evaluations. Intelegensi dipandang sebagai kurang penting dibanding kepribadian dan minat. Lebih jauh, faktor inteligensi sudah tercakup di dalam klasifikasi tipe-tipe kepribadian; misalnya, individu yang investigatif pada umumnya cerdas dan secara alami memiliki keterampilan penalaran analitik dan abstrak. Menurut Holland, stabilitas pilihan karir sangat tergantung pada dominansi orientasi personal individu, yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Teori Holland memberikan penekanan pada ketepatan *self-knowledge* dan informasi karir yang diperlukan untuk pembuatan keputusan karir. Dampaknya sangat besar pada prosedur asesmen minat dan prosedur konseling karir. Implikasinya untuk konseling adalah bahwa tujuan utama konseling adalah mengembangkan strategi untuk meningkatkan pengetahuan tentang diri, berbagai persyaratan okupasional dan berbagai macam lingkungan kerja.

2.2.4. Teori Keputusan

Teori keputusan adalah satu metode yang digunakan untuk menjelaskan proses pemilihan karir dan merupakan kerangka untuk merumuskan tujuan konseling. Teori keputusan didasarkan atas premis bahwa seorang individu mempunyai sejumlah opsi atau alternatif yang dapat dipilihnya. Urutan peristiwa yang dapat mengarah pada sebuah keputusan mencakup: (1) mendefinisikan masalah, (2) merumuskan sejumlah alternatif, (3) mengumpulkan informasi, (4) memproses informasi, (5) membuat rencana, (6) memilih tujuan, dan (7) mengimplementasikan rencana (Bergland, 1974; Herr & Cramer, 1984).

Pentingnya pembuatan keputusan perlu ditekankan karena adanya keyakinan bahwa hal tersebut merupakan proses seumur hidup.

2.3. Hasil yang sudah Ada

Sejumlah penelitian pernah dilakukan terkait dengan situasi dan kondisi kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan Sulasmi (dalam Alma, 2008) terhadap 22 orang wirausaha wanita di Bandung menunjukkan relasi diantara para wirausahawan dimana sekitar 55% wirausaha wanita tersebut memiliki latar belakang keluarga pengusaha, baik dari suami, orangtua, ataupun saudara-saudara. Sementara penelitian Mu'minah (dalam Alma, 2008) menunjukkan bahwa wirausahawan yang sukses di daerah Pangandaran memulai usahanya dengan keterpaksaan. Sedangkan penelitian dari Kim (dalam Bernadete, 2004) menemukan fakta bahwa kebanyakan wirausaha yang berhasil di Singapura (70%) adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu lulusan universitas.

Di Surabaya sendiri terdapat SEC (*Surabaya Entrepreneurship Club*) yang merupakan suatu komunitas para wiraswasta, mereka melakukan aktivitas diskusi tentang peluang usaha yang mungkin, bagaimana menghadapi persaingan, bagaimana bertahan dalam kondisi yang sulit, sampai perekrutan anggota baru. Tujuan didirikannya SEC adalah mewadahi para *enterepreneur* tersebut apabila ingin bertukar pikiran dan menumbuhkan semangat wirausaha pada generasi muda, hal ini dilakukan mengingat sulitnya mencari lapangan kerja. Keberadaan SEC sendiri juga terlihat memberikan kontribusi yang besar pada beberapa anak muda di Surabaya, SEC sering mengadakan seminar dan pelatihan yang pada

intinya menjadi wirausaha itu mudah dan menyenangkan. Tanpa memandang rendah anak muda yang akan mencari kerja, apabila ada anak muda yang sudah bekerja atau dapat diterima kerja di suatu tempat, SEC juga dapat menerima anak muda tersebut, selama ada keinginan untuk berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan lapangan kerja baru, karena dengan menciptakan lapangan kerja baru maka secara tidak langsung telah membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. SEC sendiri berkomitmen untuk memberantas pengangguran dengan cara menampung kreatifitas anak-anak muda di Surabaya (SEC Surabaya).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah:

1. Menguji efektifitas pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah atas.
2. Evaluasi modul pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah atas.

3.2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, kajian dan hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman konseptual tentang potensi karir dan kemampuan kewirausahaan pada remaja atau siswa-siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini juga diharapkan memberi sumbangan konseptual terkait dengan konsep *entrepreneurship* sebagai bagian dari konstruksi sosial masyarakat modern. Secara praktis, kajian dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar mengembangkan modul pelatihan dan pengembangan potensi dan kemampuan kewirausahaan pada siswa-siswa sekolah menengah atas.

BAB IV

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen lapangan, yaitu kajian penelitian dalam situasi nyata (realitas) dengan memanipulasi satu variabel bebas atau lebih dalam kondisi yang dikontrol dengan cermat oleh pembuat eksperimen sejauh yang dimungkinkan oleh situasinya (Kerlinger, 1986). Penelitian ini berusaha menguji efektifitas perlakuan (*treatment*) yang diberikan terhadap kelompok subjek. Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini berbentuk pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah atas. Desain eksperimen yang digunakan adalah desain *pretest* dan *posttest* tanpa adanya kelompok kontrol.

3.2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi dari sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Adapun kriteria subjek penelitian ini adalah :

1. Siswa kelas XII
2. Memiliki minat untuk berwirausaha. Kriteria ini diukur dari kuesioner awal yang diberikan oleh penelitian untuk memilih subjek penelitian serta rekomendasi dari pihak sekolah.

3. Tidak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena alasan ekonomi. Kriteria ini juga diukur dari kuesioner awal untuk memilih subjek penelitian

3.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket, yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis mengenai suatu hal dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden yang bersangkutan (Sugiyono, 2006). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk skala Likert yang dimodifikasi, dimana pernyataan tengah (ragu-ragu) dihilangkan dengan tujuan untuk menghindari respon yang bermakna ganda dan kecenderungan subjek penelitian memilih pernyataan yang netral. Butir-butir dalam kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang bersifat mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Subjek memiliki 4 (empat) pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang akan mengukur **kemampuan kewirausahaan** dari subjek penelitian sebelum dan sesudah mereka mendapatkan pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE). Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan kewirausahaan subjek penelitian ini adalah: (1) keyakinan terhadap kemampuan diri; (2) komitmen untuk pengembangan diri; (3) kemampuan mengambil risiko.

E. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis perbandingan *paired-sample t test*. Analisis ini digunakan untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan atau kesamaan rata-rata antara dua kelompok sampel data yang saling berkaitan/berpasangan (Yamin & Kurniawan, 2009). Penggunaan analisis data ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengetahui efektifitas perlakuan (*treatment*) yang diberikan dengan membandingkan rerata hasil pretes dengan posttes. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 16.0 for windows*.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini pada awalnya yang memenuhi kriteria berjumlah 35 siswa berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah. Pada pelaksanaan penelitian hanya ada 18 siswa yang memungkinkan untuk dijadikan subjek penelitian. Hal ini karena 17 siswa lainnya tidak bisa mengikuti kegiatan pelatihan secara penuh padahal kegiatan pelatihan dalam penelitian ini berlaku sebagai perlakuan (*treatment*) sehingga harus diikuti secara keseluruhan sebagai syarat pengambilan data. Sebagian besar subjek penelitian ini (61%) adalah perempuan sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.
Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	7	39
Perempuan	11	61
Jumlah	18	100%

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap awal penelitian, peneliti mendata beberapa sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Ngawi terkait dengan permasalahan karir siswa-siswa, serta minat dan rencana siswa tersebut setelah lulus sekolah nanti. Tim peneliti melakukan wawancara dan pemberian kuesioner tentang minat untuk menjadi wirausaha. Berdasarkan kuesioner awal tersebut, siswa-siswa yang tertarik dan

berminat untuk menjadi wirausaha direkomendasikan ke pihak sekolah agar dapat mengikuti Pelatihan *Potency and Entrepreneurship* (PPE).

Pengambilan data dilakukan dalam satu kali ketika berlangsung kegiatan pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE). Kegiatan ini sendiri dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2010 di SMA Negeri 2 Ngawi. Sebelum pelaksanaan kegiatan, subjek penelitian diberikan kuesioner penelitian yang kemudian diberlakukan sebagai *pretest*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dasar (*baseline*) kemampuan berwirausaha subjek. Subjek penelitian juga kemudian mendapatkan kuesioner yang sama setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Pemberian kuesioner setelah kegiatan pelatihan ini diberlakukan sebagai *post-test* yang berfungsi untuk mengukur kemampuan kewirausahaan subjek penelitian pasca mendapat pelatihan (*treatment*).

Pelatihan yang diberikan sebagai perlakuan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) materi/modul yaitu: (1) *knowing your self*; (2) manajemen *problem solving* dan *decision making*; dan (3) kiat-kiat memulai usaha. Masing-masing modul dilengkapi dengan permainan-permainan (*games*) yang mendukung tujuan modul.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil perhitungan statistik secara deskriptif menunjukkan rata-rata sebaran data untuk kelompok subjek penelitian ini sebelum mendapat perlakuan adalah 121,22. Hal ini tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan skor maksimum

yang bisa dicapai, yaitu 67,34%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok subjek penelitian ini rata-rata sudah memiliki dasar (*baseline*) kemampuan kewirausahaan yang diatas rata-rata. Selain itu, efek dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan dalam eksperimen ini, yaitu pelatihan *Potency and Entrepreneurship* (PPE), ternyata dapat meningkatkan rerata skor kemampuan kewirausahaan dari kelompok subjek penelitian ini.

Tabel 5.
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sebelum	18	121,22	12,46	45	180
Sesudah	18	140,28	6,92	45	180

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis dapat mengategorikan subjek yang diuji berdasarkan skor yang diperoleh. Untuk itu, perlu dilakukan penormaan dengan cara membuat kategorisasi skor untuk menggambarkan kondisi subjek berdasarkan nilai skor rata-rata dari seluruh subyek. Kategorisasi subjek penelitian ini mengacu pada 3 (tiga) kelas, yaitu Rendah (R), Sedang (S), dan Tinggi (T) berdasarkan ketentuan sebagai berikut (Azwar, 2006):

Tabel 6.
Penormaan Skala Kemampuan Kewirausahaan

Klasifikasi	Rentang Skor		Kategori
	Pre-test	Post-test	
$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	$X < 109$	$X < 134$	Rendah
$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	$109 \leq X < 134$	$134 \leq X < 148$	Sedang
$(\text{Mean} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$	$134 \leq X$	$148 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan klasifikasi dan rentang skor untuk masing-masing kategori sebagaimana yang tercantum pada tabel 6 di atas, 2 (dua) orang subjek penelitian

yang sebelum mendapat perlakuan memiliki kemampuan kewirausahaan yang tergolong rendah, pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan kewirausahaannya. Satu orang diantaranya bahkan justru mendapatkan skor yang paling tinggi. Sementara 2 (dua) yang sebelumnya mendapat skor paling tinggi, setelah mendapat perlakuan akhirnya masuk dalam kategori sedang. Hal ini dimungkinkan karena rerata skor kelompok setelah mendapat perlakuan meningkat sekitar 16% dari rerata skor sebelumnya (tabel 5). Meskipun demikian, skor yang diperoleh kedua subjek tersebut tetap meningkat setelah mendapat perlakuan (*intervention*) yang berupa pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE).

Tabel 7.
Jumlah Subjek Penelitian berdasarkan Kategorisasi Skor

Kategori	Skor pre-test		Skor post-test	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Rendah	2	11	0	0
Sedang	14	78	17	94
Tinggi	2	11	1	6
Jumlah	18	100%	18	100%

Tabel 8.
Kategorisasi Skor Subjek Penelitian

Subjek	Skor pre-test		Skor post-test	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	124	Sedang	136	Sedang
2	115	Sedang	134	Sedang
3	126	Sedang	138	Sedang
4	129	Sedang	137	Sedang
5	117	Sedang	135	Sedang
6	145	Tinggi	145	Sedang
7	105	Rendah	136	Sedang
8	129	Sedang	146	Sedang
9	120	Sedang	137	Sedang
10	137	Tinggi	147	Sedang
11	130	Sedang	138	Sedang
12	120	Sedang	137	Sedang

Subjek	Skor pre-test		Skor post-test	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
13	129	Sedang	141	Sedang
14	112	Sedang	137	Sedang
15	112	Sedang	135	Sedang
16	123	Sedang	137	Sedang
	120	Sedang	147	Sedang
	89	Rendah	162	Tinggi

4.3.1. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data penelitian dengan menggunakan teknik analisis *pair-sample t-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan wirausaha siswa sekolah menengah atas setelah diberikan pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE). Hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* statistik uji-t sebesar 0,00 ($< 0,05$) sehingga hipotesis nol penelitian ini ditolak. Peningkatan rerata skor kemampuan kewirausahaan sesudah mendapatkan pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) menunjukkan efektifitas pelatihan ini dalam meningkatkan kemampuan wirausaha siswa sekolah menengah atas yang menjadi subjek penelitian ini.

4.4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) yang digunakan dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan wirausaha siswa sekolah menengah atas yang menjadi subjek penelitian ini. Namun hal ini tidak secara otomatis menjadi jaminan akan keberhasilan wirausaha yang akan dilakukan oleh subjek penelitian. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan wirausaha bukanlah jaminan terhadap

keberhasilan wirausaha (Sofyan, 2008; Budianto, 2010) karena ada banyak faktor lain yang turut andil terhadap keberhasilan wirausaha.

Syahrial (dalam Sofyan, 2008) mengidentifikasi adanya faktor keluarga yang harmonis dan demokratis, pendidikan, jalinan relasi dengan teman-teman yang sukses, serta lingkungan yang kondusif, sebagai faktor pendukung keberhasilan dalam berwirausaha. Pada konteks siswa-siswa sekolah menengah atas, tampaknya faktor keluarga cukup penting untuk diperhatikan apabila mereka akan menentukan untuk berkarir dalam wirausaha. Kemampuan kewirausahaan akan semakin terasah apabila keluarga memberikan pengaruh yang positif atas hal tersebut, dimana sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga dapat menjadi contoh yang baik terhadap individu yang bersangkutan.

Seringkali terjadi kemampuan wirausaha individu terasah melalui suatu usaha keluarga yang bersifat turun temurun. Sejumlah temuan di lapangan (Budianto, 2010) menunjukkan bahwa wirausaha, khususnya skala kecil, lebih banyak menjalankan usaha yang sudah berjalan, yakni meneruskan usaha orangtuanya yang sudah berkembang dan lebih tertarik memasarkan produknya ke tempat-tempat yang sudah menjadi target pasar usaha orangtuanya daripada harus bersusah payah memasarkan hasil produksinya ke tempat lain yang belum tentu dapat menghasilkan pendapatan.

Dari hasil penelitian ini juga diperoleh data bahwa kelompok subjek penelitian ini rata-rata sudah memiliki dasar (*baseline*) kemampuan kewirausahaan yang diatas rata-rata, dimana rerata skor kelompoknya 67,34% dari skor maksimum. Hal ini berarti rata-rata subjek penelitian ini sudah memiliki

indikator indikator yang menunjukkan kemampuan kewirausahaan mereka, yaitu: (1) keyakinan terhadap kemampuan diri; (2) komitmen untuk pengembangan diri; (3) kemampuan mengambil risiko.

Kemampuan ini tampaknya harus didukung dengan upaya-upaya yang lebih jelas untuk mengembangkan kemampuan dasar mereka dalam kewirausahaan. Stenhouse dan Burgess (dalam Suryana, 2007) menjelaskan bahwa kemampuan kewirausahaan sebagaimana yang diindikasikan dengan 3 (tiga) indikator di atas, harus didukung dengan ide atau visi usaha yang jelas. Hal ini berarti siswa-siswa sekolah menengah atas tersebut juga harus dibekali kemampuan membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan dan menjalankan usaha secara profesional. Penguatan atas kemampuan manajemen usaha ini menjadi penting di tengah persaingan pasar dan dunia usaha yang kian bebas agar para calon wirausahawan muda ini dapat mencapai keberhasilan dalam berwirausaha.

Ukuran keberhasilan wirausaha tidak hanya dilihat dari aspek lamanya usaha dan penghasilan yang diperoleh dalam menjalankan usaha. Menurut Siagian (dalam Sofyan, 2008), ukuran keberhasilan wirausaha seharusnya diukur secara komprehensif dari: kelangsungan hidup usaha, penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat, peningkatan kesejahteraan, peningkatan kualitas hidup para pemakai produk, serta perbaikan kualitas lingkungan lokasi produk. Terkait dengan ukuran keberhasilan kewirausahaan tersebut, peran kreatifitas dan inovasi menjadi signifikan karena menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas produk yang ramah lingkungan sehingga mampu memberikan yang terbaik kepada konsumen pemakainya. Efek jangka panjangnya kemudian adalah produk tersebut

menjadi buku di pasaran dan memungkinkan terjaminnya kelangsungan usaha dan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang.

Didasarkan bahwa masa depan adalah masa yang penuh dengan ketidakpastian dan persaingan yang semakin tinggi perlu sejak awal ditanamkan pada diri wirausahawan muda tersebut. Untuk dapat terus hidup, tumbuh dan berkembang dengan baik, maka setiap usaha membutuhkan seorang wirausahawan yang tanggap dan inovatif, tidak lagi menunggu adanya peluang usaha yang dituntut oleh lingkungan sekarang adalah seorang wirausaha yang mampu menciptakan peluang usaha, menyikapi ketidakpastian lingkungan menjadi peluang usaha yang menguntungkan, tidak cepat puas dengan apa yang sudah dicapai, tetapi selalu berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan lebih baik dari yang sudah ada.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan wirausaha siswa sekolah menengah atas setelah diberikan pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE). Peningkatan rerata skor kemampuan kewirausahaan sesudah mendapatkan pelatihan *potency and entrepreneurship* (PPE) menunjukkan efektifitas pelatihan ini dalam meningkatkan kemampuan wirausaha siswa sekolah menengah atas yang menjadi subjek penelitian ini.

6.2. Saran

Jika ada kelanjutan dari penelitian ini, disarankan pada peneliti yang selanjutnya untuk memperhatikan beberapa hal berikut, diantaranya:

1. Berkaitan dengan kepentingan metodologis, peneliti yang selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan validitas serta reliabilitas alat ukur, terutama untuk mengukur kemampuan wirausaha subjek penelitian. Untuk mengukur kemampuan wirausaha, peneliti selanjutnya diharapkan benar-benar mencermati jawaban yang diungkapkan oleh responden penelitian, sehingga lebih dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan juga memperhatikan desain eksperimen yang akan dipergunakan, terutama jika menggunakan model pelatihan. Standarisasi model pelatihan tampaknya juga harus menjadi bahan pertimbangan selanjutnya.
3. Selain itu, peneliti yang selanjutnya diharapkan dapat menjaga kontinuitas subjek penelitian dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang telah didesain dalam eksperimen penelitian agar dapat diperoleh hasil yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2008). *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum* (edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Azwar, S. (2008). *Dasar-dasar psikometri* (cetakan VI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik (2010). *Data strategis BPS 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Balada Lulusan SMA (2010, 26 September). *Harian Umum Kompas*.
- Martowardojo, A. (2008). *Workshop wirausaha muda mandiri*. Tidak diterbitkan.
- Rianto, A. (2008). *Tantangan-tantangan karir*. Diakses dari <http://researchengines.com/0108agus.html>. pada tanggal 13 April 2009.
- Sofyan (2008). *Mengembangkan wirausaha menuju kesuksesan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sukardi, D.K. (1994). *Bimbingan karir di sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, S. (2007). *Pedoman mengelola perusahaan kecil*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zunker, V.G. (1986). *Career counseling: Applied concepts of life planning*. (Second Edition). Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

PRETEST

No.	Nama	Item Bagian I																	Item Bagian II																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	Devi Novianti	2	2	4	3	1	2	3	3	2	2	2	4	2	2	3	3	2	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
2	Setiamin	2	2	3	4	2	2	4	3	3	2	2	2	1	2	3	2	1	2	3	2	3	2	1	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2	4		
3	Fitriyatul Wardha	2	2	4	3	2	2	3	4	3	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3		
4	Wildan Mahardika	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4		
5	Hindarto RNW	2	2	0	2	3	2	3	3	3	1	4	3	1	3	4	1	1	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4		
6	Wahyu Muqsita W	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	3	4	
7	Bara N	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	2	2	2	2	1	3	4	2	2	3	2	2	3	2	4	
8	Abdurahman	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	1	3	3	2	2	2	4	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	
9	Devi Ambarini W	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	4	3	2	4	2	3	3	3	3	
10	Imastuti Masitoh	3	2	4	2	2	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	
11	Rezeki Imawati	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	
12	Lestari Widiastuti	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	
13	Putri Almurnahana	3	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	1	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3	4	3	4	3	2	4	2	3	3	2	4
14	Bita Venty	3	3	3	3	1	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	0	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	2	3	2	2	3	2	4	
15	Arni Setyowati	2	2	3	3	1	1	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	3	3	4	4	3	4	3	2	2	3	2	4		
16	Eka Restiana	2	3	3	3	2	1	2	3	3	2	3	3	1	2	4	2	1	3	4	3	3	3	3	4	1	3	4	2	4	4	2	3	3	3	4	
17	Fitri Lutriana	2	3	3	3	2	1	2	2	3	2	2	3	1	2	4	1	1	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	3	3	
18	Edy Oschar	1	2	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	2	1	2	2	2	2	1	1	2	3	3	2	1	1	2	2	2	

POSTEST

No.	Nama	Item Bagian I																	Item Bagian II																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	Devi Novianti	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	Setiamin	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	
3	Fitriyatul Wardha	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	
4	Wildan Mahardika	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	
5	Hindarto RNW	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
6	Wahyu Muqsita W	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	
7	Bara N	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	
8	Abdurahman	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	
9	Devi Ambarini W	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	4	3	2	4	2	3	3	2	4		
10	Imastuti Masitoh	3	2	4	2	2	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	
11	Rezeki Imawati	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	
12	Lestari Widiastuti	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	
13	Putri Almurnahana	3	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	1	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3	4	3	4	3	2	4	2	3	3	2	4
14	Bita Venty	3	3	3	3	1	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	0	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	4	2	2	3	2	2	3	2	4	
15	Arni Setyowati	2	2	3	3	1	1	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	4	4	3	4	3	2	2	3	2	4	
16	Eka Restiana	2	3	3	3	2	1	2	3	3	2	3	3	1	2	4	2	1	3	4	3	3	3	3	4	1	3	4	2	4	4	2	3	3	3	4	
17	Fitri Lutriana	2	3	3	3	2	1	2	2	3	2	2	3	1	2	4	1	1	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	3	3	
18	Edy Oschar	1	2	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	2	1	2	2	2	2	1	1	2	3	3	2	1	1	2	2	2	

Item Bagian III										Total	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
F	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F	
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	124
3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	115
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	126
2	3	2	3	3	2	3	3	3	4		129
3	3	2	2	2	2	3	3	2	3		117
4	4	3	3	2	3	3	3	3	4		145
3	3	1	1	3	2	2	2	2	2		105
3	4	4	2	3	2	2	3	2	4		129
3	3	2	2	3	3	3	3	3	3		120
4	3	2	3	3	3	3	3	3	4		137
3	3	3	3	3	2	2	2	3	3		130
3	3	2	3	3	3	2	2	2	3		120
3	4	2	3	3	3	3	2	3	3		129
3	3	2	2	3	3	2	2	3	3		112
3	3	2	3	2	3	2	2	3	4		112
3	3	1	3	3	3	3	3	3	3		123
4	3	2	2	2	2	2	2	2	3		120
2	1	2	1	3	2	2	2	3	3		89

Item Bagian III										Total
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
F	F	F	F	F	F	F	F	F	F	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	136
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	134
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	138
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	137
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	135
4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	145
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	136
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	146

3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	135
4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	137
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	147
4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	162

JADWAL ACARA
PELATIHAN POTENCY AND ENTREPRENEURSHIP (PPE) SEBAGAI
SOLUSI ALTERNATIF UNTUK MENGENALI POTENSI
KEWIRAUSAHAAN (MENCiptAKAN LAPANGAN KERJA) PADA
SISWA SEKOLAH MENGAH ATAS (SMA) DALAM MENGHADAPI
PERSAINGAN GLOBAL

No.	Hari/Tgl/Pukul	A c a r a	Pembicara/Instruktur
1.	07.30 – 08.00	Pengisian data/Absensi	Panitia
2.	08.00 – 08.30	Pembukaan	1. Ketua LPPM Unair 2. Kepala Sekolah
3.	08.30 – 09.00	Pre-Test	Panitia
4.	09.00 – 10.30	Sesi I : Knowing Your Self (Mengetahui diri sendiri)	PAK HADI
5.	10.30 – 10.45	Istirahat	
6.	10.45 – 12.00	Sesi II : Manajemen Problem Solving And Decision Making (Manajemen Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)	PAK ZAKI
7.	12.00 – 13.00	Istirahat dan Sholat	
8.	13.00 - 14.00	Sesi III : Bagaimana memulai suatu usaha?	PAK MAN
8.	14.00 - 15.00	Game dan Simulasi	Panitia
9.	15.00 – 15.30	Post test dan penutupan	Panitia

KNOWING YOUR SELF (Mengetahui Diri Sendiri)

GATOT JUMARJI. T. Y., S.Psi.

- Ada orang yang tau benar siapa dirinya, tetapi banyak juga orang belum mengenal dirinya secara utuh. Berapa banyak orang yang berjiwa rendah diri (inferiority) hanya disebabkan karena kurang paham kekuatan (power) diri, potensi, dan kelebihan yang ada dalam dirinya.

BENTUK PEMAHAMAN DIRI

- SIAPA SAYA?
- MENGENAL DIRI SEBAGAI AWAL SUKSES KEHIDUPAN

MEMAHAMI FISIK

- Pengenalan/ Memahami Fisik Kita. Allah SWT telah membekali manusia dengan kelengkapan fisik sempurna. Anggota badan dan organ tubuh yang ada padanya memungkinkan ia bekerja dan beraktivitas dengan mudah. Kita harus mengenal dan paham betul tentang bentuk, fungsi, dan karakter organ tubuh kita baik fisik luar maupun fisik dalam diri kita.
misalnya : Rambut (warnanya, bentuknya, fungsinya, dsb)

SIAPA SAYA?

Bagaimana menjawab pertanyaan siapa saya?

- Pertanyaan seperti ini sangatlah sederhana, tetapi memerlukan jawaban yang sangat mendalam karena banyak aspek dari luar maupun dari dalam diri kita yang harus diungkap, atau karena pertanyaan ini menggambarkan sejauh mana seseorang memahami diri dan pribadinya.

MEMAHAMI JIWA

- Allah SWT Menganugerahkan jiwa dalam badan kita. Jiwa sebagai penggerak dan mesin untuk menandakan bahwa kita sebagai makhluk hidup atau mati, kita juga harus memahami jiwa, karakter, kepribadian, dan kekurangan serta kelebihanannya. Apakah kita berjiwa yang emosional, pemalu, egois, kurang percaya diri, dsb. Ataupun kita orang penyabar, percaya diri, tingkat sosial yang tinggi, dsb.

MENGENAL DIRI SEBAGAI AWAL KESUKSESAN HIDUP

- Langkah awal kesuksesan hidup seseorang adalah mengenal diri sendiri dan mempelajari kualitas diri, merupakan proses yang sangat penting dalam meningkatkan mutu kehidupan. Orang yang bahagia adalah orang yang mengenal diri, membina dan menempatkan pada tempatnya.

Konsep Diri memiliki 3 Unsur

- Pengetahuan tentang Diri sendiri, yaitu wawasan tentang diri ini semakin lama semakin luas sesuai dengan perkembangan dinamika konsep dirinya, misalnya : namanya, kepribadiannya, hobby, cita cita, agama, dsb.
- Pengharapan terhadap diri sendiri (Diri Ideal), yaitu harapan dan kemungkinan dirinya menjadi apa kelak sesuai dengan idealismenya dan diri ideal setiap orang berbeda beda.

Mengenal diri berarti memahami aspek aspek pembentukan diri kita yang meliputi

- Aspek fisik adalah organ tubuh/badan dengan segala kualitasnya dan proses proses yang terkait dengannya.
- Diri secara proses adalah proses alur pikiran, emosi/perasaan, potensi psikologis, dsb.
- Diri secara sosial adalah pikiran dan perilaku hasil interaksi dengan masyarakat
- Konsep diri adalah keseluruhan pandangan tentang diri sendiri.
- Cita cita diri adalah angan angan tentang apa yang diharapkan terhadap dirinya.

- Penilaian terhadap diri sendiri.

Disadari atau tidak, setiap saat kita selalu menilai diri sendiri, khususnya menilai setiap tingkah lakunya. Misalnya, saya menguasai pelajaran matematika dan IPA, tetapi saya lemah dipelajaran ekonomi, dsb. Hasil penilaian antara harapan yang diinginkan dan fakta yang ada dalam dirinya, atau menghasilkan "rasa harga diri". Semakin lebar ketidaksesuaian antara keinginan dan keadaan nyata pada diri sendiri, semakin rendah harga dirinya, dan sebaliknya.

KONSEP DIRI / SELF KONSEP

Konsep diri merupakan keseluruhan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, dengan kata lain Konsep diri merupakan potret tentang bagaimana seseorang melihat, menilai, menyikapi diri dan idealismenya.

Konsep diri positif dan negatif

- Konsep diri positif, adalah dalam diri orang yang mampu menerima keadaan dirinya apa adanya, dengan menerima resiko kekuatan dan kelemahannya. Dia tidak merasa terancam ketika dikritik dan tidak hanyut sewaktu di sanjung.

- Konsep diri negatif, terjadi pada individu yang tidak banyak mengetahui tentang dirinya dan tidak melihat dirinya secara utuh, kelebihan maupun kekurangannya.
- Misal : terlalu egois (sombong), Narsistis, atau hanya memandang kekurangan diri.

LANGKAH LANGKAH YANG PERLU DIAMBIL UNTUK MEMILIKI KONSEP DIRI YANG POSITIF

1. *Berpikir objektif dalam mengenali diri sendiri*, yaitu jangan abaikan pengalaman positif ataupun keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai. Lihatlah talenta, bakat, dan potensi diri. Carilah cara dan kesempatan untuk mengembangkannya, jangan terlalu berharap bahwa anda dapat membahagiakan semua orang atau melakukan segala sesuatu sekaligus

Faktor yang mempengaruhi konsep diri

- Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk diantaranya, pola asuh orang tua, kegagalan, depresi, dan kritik internal.

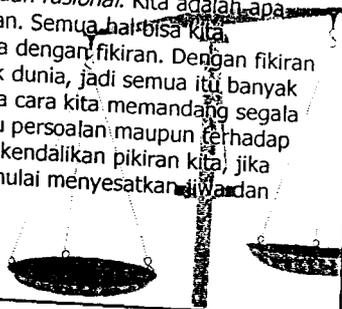
2. *Hargailah diri sendiri*, tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri. Jikalau kita tidak bisa menghargai diri sendiri, tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang hal hal baik dan positif terhadap diri, bagaimana kita bisa menghargai orang lain dan melihat hal hal baik yang ada dalam diri orang lain secara positif. Jika kita tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai kita?

MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI

- SERINGKALI DIRI KITA SENDIRILAH YANG MENYEBABKAN PERSOALAN BAERTAMBAH RUMIT DENGAN BERPIKIR YANG TIDAK TIDAK TERHADAP SUATU KEADAAN ATAU TERHADAP DIRI KITA SENDIRI. NAMUN DENGAN SIFATNYA YANG DINAMIS, KONSEP DIRI DAPAT MENGALAMI PERUBAHAN YANG LEBIH POSITIF.

3. *Jangan memusuhi diri sendiri*, musuh terbesar dan paling melelahkan adalah perang yang terjadi dalam diri sendiri. Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dan peperangan antara harapan ideal dan kenyataan diri sejati (Real self), akibatnya akan timbul kekalahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah dan negatif konsep dirinya

4. *Berpikir positif dan rasional.* Kita adalah apa yang kita pikirkan. Semua hal bisa kita wujudkan hanya dengan pikiran. Dengan pikiran kita membentuk dunia, jadi semua itu banyak tergantung pada cara kita memandang segala sesuatu, baik itu persoalan maupun terhadap seseorang. Jadi kendalikan pikiran kita, jika pikiran kita itu mulai menyesatkan jiwa dan raga kita



BAGAIMANA MEMULAI USAHA?

Oleh : Lucas Deniwijaya

PENDAHULUAN

Menyadari bahwa kesuksesan meraih gelar sarjana bukanlah jaminan untuk mendapatkan pekerjaan, maka perlu ditumbuhkembangkan *entrepreneurship* (jiwa kewirausahaan) kepada para siswa SMA. Dengan demikian mereka siap menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain yang membutuhkan pekerjaan.

Memang memilih untuk menjadi seorang wirausahawan bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan “seabreg modal” untuk itu. Modal paling utama adalah kejelian melihat dan memanfaatkan peluang serta keberanian mengambil resiko. Selain itu, untuk menjadi seorang wirausahawan masih membutuhkan factor penting lainnya, yakni : pembiayaan, kemampuan/ketrampilan, peralatan/perlengkapan, pemasaran, SDM, dan teknologi serta factor dukungan/kerjasama dengan pihak lain (*partnership*). Umumnya, factor pembiayaan/modal uang yang dianggap sebagai kendala untuk terjun dan merintis usaha sendiri. Kenyataannya tidaklah selalu demikian. Seperti dicontohkan oleh Purdi E. Chandra, pendiri dan sekaligus pemilik bimbingan belajar Primagama yang saat ini usahanya telah menggurita dimana mana.

Keberhasilan seorang wirausahawan bisa menjadi magnet bagi orang lain untuk terjun dan menekuni bidang wirausaha. Tambahan lagi dengan semakin sulitnya mencari pekerjaan (baca : menjadi karyawan) mendorong orang untuk “merajut mimpi indah” sebagai pengusaha, masalahnya adalah, bagaimana mewujudkan mimpi indah itu menjadi kenyataan yang bermanfaat dan memiliki nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain

Berdasarkan pengalaman yang sudah sudah, ada 3 alternatif yang dapat dipakai untuk merealisasikan mimpi indah itu, yakni : 1. Menjadi wirausahawan mandiri (melaksanakan sendiri) ; 2. Mencari mitra yang memiliki mimpi serupa (pola kerja sama) dan 3. Menjual mimpi itu kepada wirausahawan lainnya (pemilik modal).

STRATEGI MEMULAI USAHA?

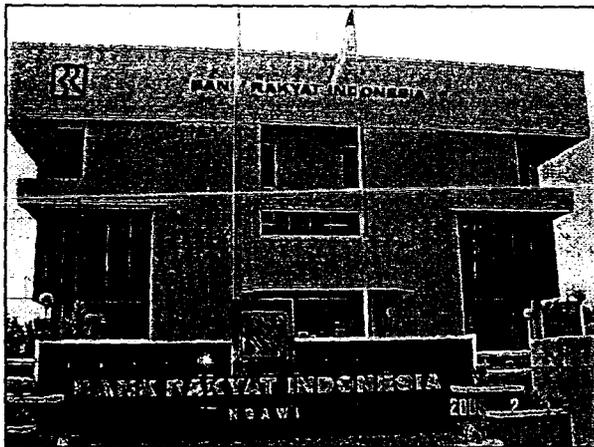
Ada kata-kata bijak yang dapat dipergunakan sebagai acuan untuk memulai berwirausaha, yaitu : “bukan peluang yang mendorong kemauan, tetapi kemauanlah yang menciptakan peluang. Bukan bakat/talenta yang menciptakan kemauan, tetapi kemauan yang akan menunjukkan bakat/talenta maupun keunggulan diri”.

Sebenarnya, peluang selalu ada dan berada di mana-mana. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana menyadari ketersediaan dan keberadaannya, kemudian menangkap dan mengelola peluang tersebut (menjadi kenyataan) secara optimal. Kebanyakan orang hanya menunggu dengan harap harap cemas kapan datangnya peluang, sementara yang lainnya sudah menghadang dan menangkap peluang itu. Ada juga orang yang sudah dekat dengan peluang namun tidak mengenali dan menyadarinya sehingga peluang tersebut lewat begitu saja dan tersia-siakan.

Untuk memulai usaha seseorang harus berani dan yakin terhadap diri sendiri, dan harus jujur terhadap orang lain. Saya memulai usaha dengan berjualan *spare part* sepeda motor di pinggir jalan sejak SMA, dan sedikit demi sedikit uang dikumpulkan untuk hidup, membiayai sekolah, dan membiayai keluarga, termasuk sekolah adik saya.

Memulai usaha tidak boleh mudah putus asa, saya beberapa kali gagal dalam usaha tetapi saya selalu bersyukur karena sampai saat ini saya masih diberi “cukup” oleh TUHAN. Manusia harus bekerja keras untuk hidup tetapi kita tidak boleh hanya mengandalkan kepintaran dan keahlian kita saja, kita harus mengandalkan TUHAN dalam berusaha. Oleh karena itu, saya selalu berdoa apabila mau membuka Bengkel dan toko “*spare part*”. Dan saya selalu buka pagi dimana toko lain belum buka.

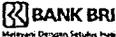
Saya tidak hanya mengandalkan intelegensi saya, tetapi juga mengandalkan TUHAN dalam berusaha, karena segala sesuatu di dunia ini TUHAN lah yang menentukan. Demikianlah buah pikir saya kepada adik adik SMA yang mengikuti pelatihan “kewirausahaan”, mudah mudahan dapat memberi dorongan kepada adik adik untuk tidak takut memulai usaha.



 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

KEYAKINAN

Menumbuhkan Keyakinan

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

MANAJEMEN PROBLEM SOLVING DAN DECISION MAKING

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

KEYAKINAN YANG DAHSYAT

- Keyakinan adalah kaidah atau aturan hidup kita
- Keyakinan bukanlah fakta
- Keyakinan kita akan menggerakkan tindakan kita sesuai keyakinan tersebut — Self Fulfilling Prophecy

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

• Keyakinan positif → tindakan positif
• Keyakinan negatif → tindakan negatif

↓

Senantiasa ciptakan keyakinan yang positif

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

MEMBINA HUBUNGAN DENGAN CUSTOMER

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

Tips mengubah keyakinan negatif menjadi positif

- Hindari kata-kata " Tidak bisa ", " Tidak mampu", "sulit", "susah", "tidak mungkin", dsb
- Temukan kejadian/pengalaman yang positif yang pernah dialami
- Jadikan kejadian /pengalaman yang positif tsb sebagai suatu keyakinan

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

Kecakapan membina hubungan dengan customer

Menimbulkan kesan pertama yang berkesan

- ☛ Image – Gambaran/Citra
- ☛ Mindset – Pola pikir
- ☛ Personal Grooming – Penampilan
- ☛ Rapport Skills – Kecakapan berhubungan
- ☛ Enthusiasm – Antusiasme
- ☛ Stance – Posisi tubuh
- ☛ Smile – Senyum

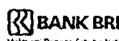
 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

Strategi Membangun Hubungan

- **Calibration – Mencocokkan**
Mendeteksi seseorang lewat perubahan yang ada didiri orang tsb
- **Matching – Menyamakan tindakan**
Meniru dengan cara menyamakan bahasa tubuh, gaya bahasa, ritme suara, ritme pemafasan
- **Mirroring – Menjadi cermin**
Mencoba menirukan postur tubuh seseorang persis sama seakan-akan seperti saat bercermin

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

KOMUNIKASI

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

- **Pacing – Menyamakan pola pikir**
Menyamakan dan memahami pola pikir orang lain
- **Leading – Mengarahkan**
Mengarahkan sesuai tujuan yang diharapkan

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

Komunikasi secara efektif

Komunikasi adalah proses pengiriman pesan/berita/informasi antara dua orang atau lebih dengan cara yang efektif sehingga pesan dapat dipahami

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

Dalam komunikasi context sangat penting dibanding

- Bahasa Tubuh : 55%
- Nada Suara : 38%
- Kata-kata : 7%

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

Cara berjabat tangan

Jabat tangan profesional :

- Terjadi saat kedua pihak menjabat tangan dengan telapak tangan saling berdampingan dengan gerakan naik turun
- Mengkomunikasikan antusiasme dan ketulusan

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah kombinasi ekspresi wajah, postur tubuh, pola nafas, dan gerak isyarat

gunakan **SOFTEN** yaitu :

- Smile – Senyum
- Open posture – Postur terbuka
- Forward Lean – Condong kedepan
- Touch – Sentuhan (bentuk umum adl jabat tangan)
- Eye Contact – Tatap mata
- Nod - Anggukan

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati

Eye Contact

- ✓ **Bisnis**
Fokus pada zona segitiga tidak kelihatan diantara kedua mata dan dahi
- ✓ **Sosial**
Fokus pada zona segitiga tidak kelihatan diantara mata dan mulut
- ✓ **Intim**
Mata melihat keseluruhan tubuh untuk alasan profesional hindari bentuk tatapan ini



Selasa, 09/03/2010 15:18 WIB

5% Penduduk Indonesia Jadi Wirausaha di 2050

Suhendra - detikFinance

Lampung - Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia Bidang UMKM dan Koperasi Sandiaga S. Uno mengatakan jumlah wirausaha Indonesia baru bisa mencapai 5% dari total penduduk pada tahun 2050 nanti. Saat ini jumlah wirausaha Indonesia hanya 0,18% dari total penduduk.

Hal ini disampaikan Sandiaga dalam acara seminar Implementasi UMKM Berbasis Kompetensi Sebagai Pengembangan Ekonomi Lokal di Bandar Lampung, Selasa (8/3/2010).

"Sekarang jumlah wirausaha kita 0,18%, menurut saya Indonesia cukup 2%, kalau sudah masuk menjadi 5 ekonomi besar dunia tahun 2050 bisa mencapai di angka 5%," Jelas Sandiaga.

Menurutnya untuk takaran negara maju, jumlah wirausaha umumnya sudah di atas 5% dari penduduknya. Indonesia, lanjut Sandiaga, berpeluang mengalami pertumbuhan jumlah wirausahanya sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di atas 6% per tahun.

Ia mengatakan selama ini wirausaha Indonesia lebih banyak lahir karena proses terdesak karena imbas krisis, atau tidak banyak yang dilahirkan melalui meja akademis. Selain itu, budaya sebagai orang pekerja (pegawai) masih sangat dominan di masyarakat Indonesia.

"Saya tidak yakin kalau yang lahir lewat kecelakaan akan menjadi rule model bagi pengusaha ke depannya. Seharusnya pengusaha yang sukses itu lahir dari universitas," ucapnya.

Dikatakannya untuk menjadi pengusaha banyak jalan yang ditempuh, ada yang melalui proses bekerja dahulu sebagai pegawai lalu menjadi pengusaha atau langsung terjun berwirausaha. Ia mengingatkan banyak orang gagal jadi pengusaha karena sudah terlanjur keasikan dalam zona kenyamanan jadi orang gajian.

"Jangan sampai lebih dari 2 tahun (bekerja dengan orang), jadi harus disiplin," serunya.

Ia mengaku kalau dirinya saat ini tercipta sebagai wirausaha karena melalui proses kecelakaan yang banting setir dari seorang gajian hingga memilih puluhan usaha.

<http://www.detikfinance.com/read/2010/03/09/151826/1314563/4/5-penduduk-indonesia-jadi-wirausaha-di-2050>

KUESIONER PENELITIAN

A. Identitas

1. Nama
2. U s i a tahun bulan
3. Jenis kelamin Laki-laki
 Perempuan
4. A g a m a
5. Asal Sekolah
6. Anak ke
7. Jumlah saudara Pria : orang.
 Wanita : orang.
8. Pekerjaan ortu Ayah :
 Ibu :

B. Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan. Anda diminta untuk menjawab/memberikan pendapat berdasarkan pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda. Berikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban Anda.

Kemungkinan Pilihan Jawaban :

SS = apabila item pernyataan tersebut "sangat sesuai" dengan diri Anda.

S = apabila item pernyataan tersebut "sesuai" dengan diri Anda.

TS = apabila item pernyataan tersebut "tidak sesuai" dengan diri Anda.

STS = apabila item pernyataan tersebut "sangat tidak sesuai" dengan diri Anda.

Jawaban yang Anda berikan sangat berguna sebagai data penelitian ini. Karena itu kami mengharapkan Anda memberikan jawaban dengan jujur. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Bagian I.

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
1.	Saya sering meragukan kemampuan saya sendiri.	SS	S	TS	STS
2.	Saya mudah ter hanyut oleh pendapat orang lain.	SS	S	TS	STS
3.	Kehadiran saya sangat berarti bagi kelompok.	SS	S	TS	STS
4.	Sukar bagi saya untuk melupakan pujian orang lain.	SS	S	TS	STS
5.	Saya tidak pernah merasa cemas bila tidak diakui dalam kelompok.	SS	S	TS	STS
6.	Saya merasa terlalu banyak kekurangan pada diri saya.	SS	S	TS	STS
7.	Saya tidak suka membandingkan diri saya dengan orang lain.	SS	S	TS	STS
8.	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan yang	SS	S	TS	STS

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
	saya miliki.				
9.	Saya merasa sulit menyesuaikan diri dalam situasi/hal yang baru.	SS	S	TS	STS
10.	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendirian daripada berkelompok.	SS	S	TS	STS
11.	Saya sering berpikir, bila saya menjadi orang lain, saya akan sangat bahagia.	SS	S	TS	STS
12.	Saya percaya banyak orang yang mendengarkan saya bila saya bicara.	SS	S	TS	STS
13.	Saya mampu melakukan sesuatu seorang diri.	SS	S	TS	STS
14.	Ide saya sering diterima orang lain.	SS	S	TS	STS
15.	Teman-teman sering mengacuhkan kehadiran saya.	SS	S	TS	STS
16.	Saya bisa melakukan sesuatu menurut keinginan saya sendiri.	SS	S	TS	STS
17.	Saya merasa mampu menyelesaikan masalah seorang diri.	SS	S	TS	STS

Bagian II.

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
1.	Saya sering merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.	SS	S	TS	STS
2.	Jurusan dalam pendidikan yang saya tekuni saat ini sesuai dengan harapan/cita-cita saya	SS	S	TS	STS
3.	Sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.	SS	S	TS	STS
4.	Saya merasa optimis dengan karir/pekerjaan saya kelak.	SS	S	TS	STS
5.	Saya tidak pernah menunda pekerjaan.	SS	S	TS	STS
6.	Saya sering berharap orang lain membantu tugas/pekerjaan saya.	SS	S	TS	STS
7.	Saya telah memiliki gambaran tentang karir/pekerjaan yang akan saya tekuni kelak.	SS	S	TS	STS
8.	Saya tidak pernah berpikir tentang pekerjaan saya kelak setelah lulus.	SS	S	TS	STS
9.	Saya tidak merasa bersalah jika saya tidak bisa menyelesaikan tugas.	SS	S	TS	STS
10.	Selalu ada keinginan yang besar dalam diri saya untuk berhasil melakukan sesuatu.	SS	S	TS	STS
11.	Usaha apapun akan saya lakukan untuk selesainya suatu tugas.	SS	S	TS	STS
12.	Saya tidak peduli apakah nanti mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan saya atau tidak.	SS	S	TS	STS
13.	Saya yakin apa yang saya lakukan saat ini akan mendukung masa depan saya.	SS	S	TS	STS
14.	Saya hanya akan menerima pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan saya.	SS	S	TS	STS
15.	Setiap memulai suatu pekerjaan yang baru, saya selalu merasa pesimis.	SS	S	TS	STS
16.	Saya tidak memiliki kriteria dalam memilih pekerjaan/karir saya kelak.	SS	S	TS	STS
17.	Tiap tugas pasti bisa saya selesaikan dengan baik.	SS	S	TS	STS

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
18.	Selalu ada keinginan yang besar dalam diri saya untuk berhasil melakukan sesuatu yang saya rencanakan.	SS	S	TS	STS

Bagian III.

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
1.	Pemecahan soal-soal yang sulit selalu berhasil bagi saya, kalau saya berusaha.	SS	S	TS	STS
2.	Jika seseorang menghambat tujuan saya, saya akan mencari cara dan jalan untuk meneruskannya.	SS	S	TS	STS
3.	Saya tidak mempunyai kesulitan untuk melaksanakan niat dan tujuan saya.	SS	S	TS	STS
4.	Dalam situasi yang tidak terduga saya selalu tahu bagaimana saya harus bertingkah laku.	SS	S	TS	STS
5.	Kalau saya akan berkonfrontasi dengan sesuatu yang baru, saya tahu bagaimana saya dapat menanggulangnya.	SS	S	TS	STS
6.	Untuk setiap problem saya mempunyai pemecahan.	SS	S	TS	STS
7.	Saya dapat menghadapi kesulitan dengan tenang, karena saya selalu dapat mengandalkan kemampuan saya.	SS	S	TS	STS
8.	Kalau saya menghadapi kesulitan, biasanya saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya.	SS	S	TS	STS
9.	Juga dalam kejadian yang tidak terduga saya kira, bahwa saya akan dapat menanganinya dengan baik.	SS	S	TS	STS
10.	Apapun yang terjadi, saya akan siap menanganinya.	SS	S	TS	STS

TERIMA KASIH

Indonesia Butuh 3,5 juta Wirausahawan baru.

Di perkirakan dari sekitar 213 juta penduduk Indonesia atau 238 juta penduduk Indonesia versi sementara BPS, dengan penduduk usia kerja 169,33 juta Indonesia tercatat hanya memiliki wirausaha sebanyak 564.240 unit atau berkisar pada 0,24% dari total jumlah penduduk Indonesia saat ini. Dapat dilihat minimnya wirausaha yang ada di Indonesia, sangat jauh dengan total jumlah penduduk yang ada dan kebutuhan lahan kerja.

Melihat angka ini Deputi Bidang Sumber Daya Manusia Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Neddy Rafinaldi Halim di Jakarta, melalui Media Indonesia Senin (5/7) menuturkan "Kita harus bangun setidaknya 4,07 juta wirausaha di Indonesia karena teori mengatakan satu negara bisa tumbuh dengan baik perekonomiannya kalau dua persen penduduknya adalah wirausaha," katanya. Ideal 2 % dari total penduduk Indonesia adalah 4,07 juta ini berarti dari 564.240 wirausaha yang telah ada, masih dibutuhkan setidaknya 3,5 juta wirausahawan baru untuk menjamin pertumbuhan ekonomi negara.

"Suatu bangsa akan maju dan sejahtera bila minimal dua persen penduduknya adalah wirausaha. Kita bisa melihat di negara-negara lain kewirausahaan sudah jauh lebih berkembang" imbuhnya. Ia mencontohkan, jumlah wirausaha di Amerika Serikat sudah mencapai 11,5%-12% dari total jumlah penduduk, di Singapura 7%, China dan Jepang 10%, India 7%, dan Malaysia 3%. Indonesia dengan 0,24 % masih jauh tertinggal dari negara-negara tersebut. Bahkan Malaysia telah melampaui minimal jumlah pengusaha 2 % dari kebutuhan suatu negara dengan memiliki 3 % wirausaha dari total jumlah penduduk Malaysia.

Neddy berpendapat, dengan fakta angka pengangguran yang terus meningkat di tanah air maka perlu perjuangan dan kerja keras untuk mengejar angka ideal jumlah wirausaha dalam sebuah negara yaitu 2 %. Dengan minimnya jumlah wirausaha di Indonesia maka lapangan kerja yang tersediapun masih jauh dibawah dari yang dibutuhkan negara untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia.

Namun bagi wirausahawan ini dapat diartikan masih terbukanya peluang usaha di Indonesia. Minimnya jumlah wirausaha di Indonesia membuka peluang sukses lebih besar bagi wirausahawan baru ataupun yang telah memiliki usaha untuk mendapatkan pasar. Sedangkan dari sisi manajemen wirausaha, dari kondisi besarnya kebutuhan lapangan kerja di Indonesia memberikan kemudahan bagi wirausahawan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang dibutuhkan.

Dalam kondisi ideal 2 % wirausaha akan mendapat potensi pasar 98 % penduduk yang lain. Di Indonesia dengan 0.24% wirausaha artinya mendapat potensi pasar 99,76 % penduduk, lebih besar di bandingkan dengan negara yang telah memiliki wirausaha 2 % atau lebih dari jumlah penduduk. Tidak heran memang banyak tenaga kerja kerja

Indonesia yang tertarik untuk menjadi pekerja di negara-negara yang telah memiliki jumlah wirausaha yang lebih banyak dari Indonesia.

Potensi menjadi wirausaha di Indonesia masih sangat menarik, ditambah dengan keragaman latar belakang budaya Indonesia yang berpotensi besar untuk dikembangkan dalam industri kreatif. Indonesia tercatat setidaknya memiliki 438 suku bangsa dengan warna dan corak yang sangat kaya, bukan tidak mungkin menjadi aset yang menarik bagi pelaku wirausaha di Industri kreatif.

Pada kesempatan yang lain Pemerintah bersama lembaga pendidikan dan sektor swasta terus berupaya merangsang tumbuhnya wirausaha baru di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Wakil Presiden Boediono yang membuka *Indonesia International Conference on Innovation, Entrepreneurship, and Small Business* di Universitas Multimedia Nusantara, Serpong, (15/7).

Konferensi internasional ini diikuti berbagai peserta yang berasal dari para periset bidang usaha kecil, kewirausahaan dan akademisi. Boediono akan memberikan pengarahan kepada para peserta. Selain Boediono, Ketua Unit Kerja Presiden bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan Kuntoro Mangkusubroto, serta pemilik Medco Group yang meraih Doctor (HC) bidang Technopreneurship dari ITB.

Pertemuan ini untuk merumuskan sejumlah strategi untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah. Tahun lalu, pertemuan mengambil tema Pengembangan Inovasi, Kewirausahaan, dan Bisnis Kecil untuk Indonesia yang Lebih Baik.

Pada kesempatan yang lain Menteri Koperasi dan UKM Sjarifuddin Hasan bermimpi menjadikan pelaku usaha kecil menengah (UKM) sebagai pelaku usaha kecil dapat berpenghasilan miliaran untuk menunjukkan keberhasilan dari gerakan ekonomi berbasis kerakyatan.

"Sudah saatnya usaha kecil itu beralih menjadi usaha miliaran rupiah dengan dorongan yang terus diberikan oleh pemerintah," ujar Sjarifuddin Hasan ketika membuka Smesco UKM Festival 2010 di Gedung Smesco UKM Indonesia di Jl. Gatot Subroto, Jakarta Selatan, hari ini.

Dengan demikian, masyarakat umum bisa mengetahui kalau UKM saat ini telah menjadi penentu dalam hal pencapaian target ekonomi nasional melalui berbagai aktivitasnya di ke-33 provinsi, mencakup berbagai komoditas seperti produk kerajinan, garmen maupun industri lain ke pasar nasional dan internasional.

<http://jpmi.or.id/2010/07/19/indonesia-butuh-35-juta-wirausahawan-baru/>

Kewirausahaan Sebagai Solusi Pengangguran Pemuda di Indonesia

Written by Yoggi Herdani

Tuesday, 15 June 2010 18:19

Oleh: Misbah Fikrianto (Dosen Politeknik Negeri Media Kreatif)

Politeknik Negeri Media Kreatif merupakan Perguruan Tinggi yang berbasis Produksi dan Kewirausahaan. *Core* ini yang akan memberikan solusi untuk kemajuan bangsa Indonesia, khususnya Pemuda. Pemuda di Indonesia berjumlah kurang lebih 80 Juta. Ini merupakan jumlah yang sangat besar.

Pengangguran Pemuda adalah Individu/Manusia yang termasuk kategori usia produktif (16-30 thn) yang tidak melanjutkan sekolah dan tidak mempunyai pekerjaan. Menurut Badan Pusat statistik Indonesia tercatat sejumlah 7,4 juta orang pemuda yang termasuk dalam kategori usia produktif yang menganggur. Dan jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, maka 27,09 persen berpendidikan SD kebawah, 22,62 persen berpendidikan SLTP, 25,29 Persen berpendidikan SMA, 15,37 Persen berpendidikan SMK. Sedangkan jika dilihat lokasi desa/kota, maka penyebaran dari Pemuda ini terlihat sebanyak 5,24 juta orang (53%) berada di perkotaan dan 4,2 juta orang berada di pedesaan.

Mengingat data pengangguran pemuda masih cukup tinggi, apabila tidak memperoleh perhatian yang serius akan mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi pula. Beberapa masalah sosial yang diakibatkan oleh tingginya pengangguran diantaranya penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, trafficking, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut akan mengganggu pembangunan di segala bidang dan stabilitas nasional

Untuk mengatasi hal tersebut maka pemerintah melaksanakan dengan dua jalur solusi, yaitu Pendidikan Formal yang salah satunya diberikan pelayanan oleh PoliMedia. Kedua, Program Kewirausahaan Pemuda dengan cara untuk memberikan kesempatan belajar (langsung) bagi pemuda usia produktif agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Kemauan Berwirausaha Generasi Muda

Sebagian besar pemuda Indonesia menjadi wirausaha, namun adanya

pemahaman yang kurang 'pas' terhadap kewirausahaan menghambat mereka untuk mewujudkannya. Faktor penyebab ketidak inginan menjadi wirausaha adalah merasa tidak mempunyai modal, merasa tidak berbakat, dan risiko bisnis terlalu besar. Upaya menyadarkan masyarakat (khususnya kelompok sasaran potensial, seperti: mahasiswa, generasi muda) perlu terus dilakukan, terutama mengenai:

- 1.) modal bukan satu-satunya kunci sukses wirausaha,
- 2.) kesuksesan wirausaha lebih ditentukan oleh kejelian dan keuletan wirausaha daripada bakatnya, dan
- 3.) risiko usaha dapat diminimalisasi dengan cara membuat perencanaan bisnis yang baik.

Kemampuan Berwirausaha Generasi Muda

Kemampuan teknik dan kemampuan bisnis yang dimiliki generasi muda ini akan mampu mengubah peluang usaha menjadi usaha baru yang menguntungkan. Penguasaan kemampuan teknik akan mendorong wirausaha untuk melakukan inovasi dan bekerja secara efisien. Pemberian informasi mengenai arah perkembangan produk, perkembangan teknologi produksi dan proses adopsi teknologi akan membantu meningkatkan kemampuan teknik dari wirausaha Indonesia. Gambaran umum upaya penumbuhan unit wirausaha baru dapat dilihat sebagai berikut :

Model untuk menumbuhkan unit usaha baru bagi Pemuda (Sumber: Makalah Presentasi APEC)

Solusi untuk mengatasi pengangguran Pemuda di Indonesia sangat banyak. Hal ini harus dilakukan secara komprehensif dan total. Program-program mengatasi pengangguran tersebut mengedepankan:

Penguatan kecakapan hidup dan kewirausahaan yang komprehensif meliputi personal, sosial dan vocational skills, Keterpaduan antar lembaga yang bersifat horizontal maupun antar lembaga yang bersifat vertikal, dan Penjaminan terjadinya *four in one process* (rekrutmen, pendidikan dan pelatihan, pemagangan, penyaluran /pemandirian lulusan)

Lembaga Pendidikan baik Formal maupun Nonformal harus mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dengan semangat kewirausahaan. Kewirausahaan

akan mampu menjadi solusi atas Pengangguran pemuda di Indonesia dengan menghasilkan lulusan yang berbasis kewirausahaan. Semoga kontribusi Positif lembaga pendidikan akan semakin memajukan bangsa Indonesia.

Pemerintah sangat memprioritaskan program kewirausahaan sebagai upaya untuk penyerapan pekerjaan baru. Hal ini merupakan bagian yang utuh untuk memajukan dan memandirikan bangsa Indonesia.

Semoga Politeknik Negeri Media Kreatif terus maju dan berkembang untuk memajukan bangsa Indonesia,amiin.

Efektifitas Pelatihan *Potency and Entrepreneurship* (PPE) dalam Mengembangkan Kemampuan Kewirausahaan pada Siswa SMA

Cholichul Hadi
Ilham Nur Alfian
Mula Kartiko Yudo

Latar Belakang

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Banyaknya lulusan SMA yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (PT)
 - Biaya pendidikan PT yang cukup mahal
 - Dukungan utk mengembangkan pendidikan tidak ada
- Lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke jenjang PT pada akhirnya menjadi pengangguran atau bekerja tanpa perencanaan karir yang jelas
 - Tidak adanya orientasi karir pada jenjang SMA
 - Perlu pengembangan kemampuan kewirausahaan

Tujuan Penelitian

- Seberapa efektif pelatihan *potency and entrepreneurship* dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan pada siswa SMA?

Tipe Penelitian

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- Penelitian eksperimen untuk menguji efektifitas perlakuan terhadap sekelompok subjek
- Desain yang digunakan adalah desain pre-test dan post-test, tanpa kelompok kontrol (*subject-design*)

Variabel penelitian

- **Kemampuan kewirausahaan**, yang diukur dari indikator-indikator:
 - Keyakinan terhadap kemampuan diri
 - Komitmen untuk pengembangan diri
 - Kemampuan mengambil risiko

Perlakuan (*treatment*)

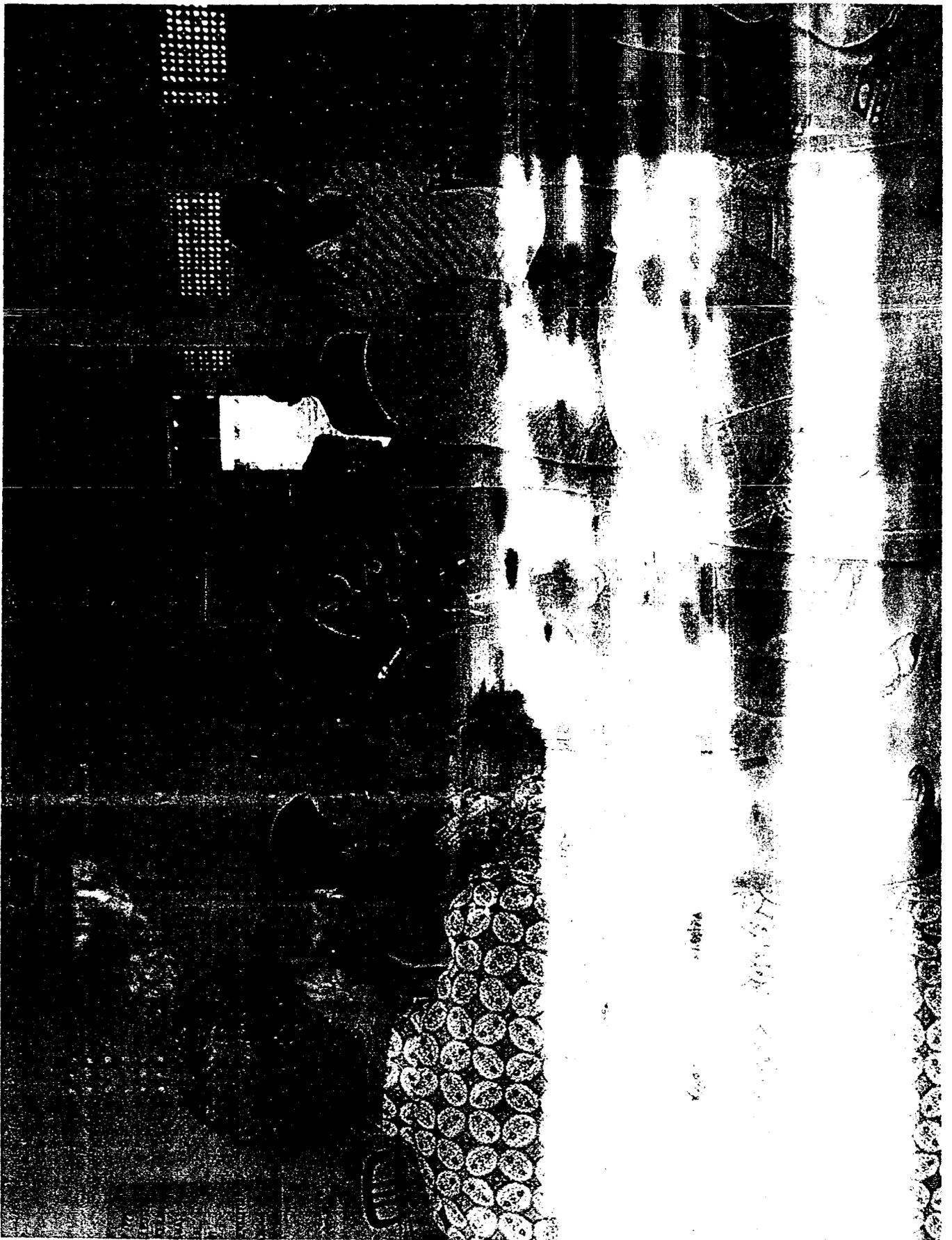
- Dalam penelitian ini, perlakuan diberikan sama untuk semua subjek penelitian.
- Adapun materi perlakuan dalam penelitian ini adalah:
 - Pengenalan diri
 - *Problem solving* dan *decision making*
 - Karir dan Kewirausahaan

Subjek Penelitian

- Siswa kelas XII
- Memiliki minat untuk berwirausaha
 - Diukur dari kuesioner awal untuk memilih subjek penelitian
 - Rekomendasi dari pihak sekolah
- Tidak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena alasan ekonomi
 - Diukur dari kuesioner awal untuk memilih subjek penelitian







A. Biaya Pekerjaan**1. Gaji dan Upah**

No	Pelaksana	Jumlah	Jumlah Jam/Minggu	Honor / Jam (Rp)	Biaya
1.	Koordinator Peneliti	1	10	12.500,00	6.500.000,00
2.	Pelaksana peneliti	2	8	7.500,00	6.240.000,00
3.	Peneliti pendidikan	1	8	5.000,00	2.080.000,00
Jumlah Biaya					14.820.000,00

2. Bahan Habis Pakai

	Uraian	Volume	Biaya satuan (Rp)	Harga (Rp)
Alat tulis kantor				
1.	Kertas HVS	4 rim	35.000,00	140.000,00
2.	Tinta Komputer Hitam	4 buah	150.000,00	600.000,00
3.	Bolpoin	10 Lusin	20.000,00	200.000,00
4.	Map Plastik	10 Lusin	25.000,00	250.000,00
5.	Note Book	10 Lusin	20.000,00	200.000,00
6.	CD	10 Lusin	3000,00	300.000,00
7.	Penggandaan Modul	200 kali	3000,00	600.000,00
Konsumsi untuk Pelatihan				
1.	Snack	100 kali	7.500,00	750.000,00
2.	Minum	8 dos	15.000,00	120.000,00
3.	Makan	100 kali	12.500,00	1.250.000,00
Jumlah Biaya				4.410.000,00

3. Perjalanan

No	Kota / tempat	Volume	Jumlah orang	Biaya satuan (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Perjalanan luar kota (Surabaya – Lamongan PP)	10	4	50.000	2.000.000,00
2.	Penginapan (hotel) luar kota (Lamongan)	10	4	100.000	4.000.000,00
3.	Perjalanan dalam kota (Lamongan)				2.000.000,00
Jumlah Biaya					8.000.000,00

4. Pembuatan Website E Learning

No	Jenis	Jumlah	Harga
1.	Website	1	6.000.000,00

5. Lain -Lain

No	Uraian	Volume	Biaya satuan (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Cetak Film			70.000,00
2.	Pembuatan laporan			300.000,00
3.	Penggandaan laporan	10	50.000,00	500.000,00
4.	Diskusi, analisis data, penyusunan laporan			100.000,00
5.	Sewa tempat untuk Pelatihan			100.000,00
6.	Publikasi	2	350.000,00	700.000,00
7.	Seminar dan sosialisasi			1.000.000,00
8.	PPn (10%)			4.000.000,00
Jumlah Biaya				6.770.000,00

Total dana keseluruhan

JENIS PENGELUARAN	RINCIAN ANGGARAN YANG DIUSULKAN
Pelaksana (Gaji dan upah)	Rp. 14.820.000,00
Bahan Habis Pakai (Material Penelitian)	Rp. 4.410.000,00
Perjalanan	Rp.8.000.000,00
Pembuatan Website	Rp. 6.000.000,00
Lain-lain	Rp. 6.770.000,00
Total Anggaran	Rp 40.000.000,00